

**KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA DALAM  
PERSPEKTIF HANNAH ARENDT**



Oleh:  
**SITI JAMILAH**  
**NIM: 07.212. 505**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh  
Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2010**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Nama : Siti Jamilah, S.S  
NIM : 07.212.505  
Jenjang : Magister  
Program studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya  
saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2010





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HANNAH ARENDT  
Nama : Siti Jamilah, S.S.  
NIM : 07.212.505  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam  
Tanggal Ujian : 23 Agustus 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.\*

Yogyakarta, 23 Agustus 2010

Direktur  
  
Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
NIP. 19490914 197703 1001

\* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA  
Dalam perspektif HANNAH ARENDT  
Nama : Siti Jamilah, S.S.  
NIM : 07.212.505  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.A.

(  )

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

(  )

Pembimbing/Penguji : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag

(  )

Penguji : Dr. Syaifan Nur, M.A.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2010

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 89,5 / A- / 3,50

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude\*

\* Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

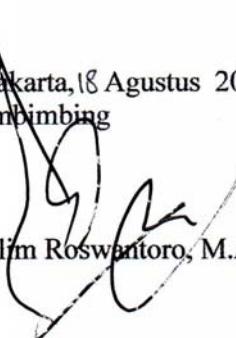
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, tela'ah, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : *Kekerasan atas Nama Agama di Indonesia dalam Perspektif Hannah Arendt*, yang ditulis oleh :

Nama	:	Siti Jamilah
NIM	:	07.212.505
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut dapat diajukan ke program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Studi Islam.

Yogyakarta, 18 Agustus 2010  
Pembimbing

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.



## ABSTRAK

Hal yang paling mengejutkan dalam satu dasa warsa terakhir di negeri ini adalah maraknya kekerasan yang meskipun tidak bisa sepenuhnya dikatakan bahwa penyebab utamanya adalah agama karena tentu juga sangat erat kaitannya dengan faktor ekonomi, sosial dan kontalasi politik nasional. Akan tetapi, legitimasi agama terasa sangat kental seperti dalam aksi-aksi terorisme, konflik antarpenganut agama, bahkan antarsatu agama yang berbeda aliran seperti kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang ‘mengatasnamakan’ umat Islam Indonesia. Ironisnya, fenomena semacam ini kian tumbuh subur di tengah berseminya pula kesadaran akan pentingnya pluralitas, keberagamaan yang lebih inklusif, dan prinsip-prinsip egaliter lainnya. Hannah Arendt yang berangkat dari pengalamannya sebagai bagian dari saksi sekaligus korban keberingasan gerakan-gerakan totaliter pada Perang Dunia kedua, banyak mengelaborasi fenomena tersebut. Ia dikenal sebagai pemikir besar abad ke-20 khususnya dalam bidang filsafat politik dengan teori-teorinya tentang kekerasan, banalitas kejahatan (*banality of evil*), ruang publik dan ruang privat dinilai penulis cukup dekat untuk membaca kekerasan dengan motif agama yang terjadi di Indonesia khususnya terkait dengan terorisme dan kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah yang masih terjadi hingga kini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat latar belakang terjadinya kekerasan atas nama agama di Indonesia dan bagaimana pandangan filosofis Hannah Arendt tentang fenomena tersebut. Dengan pendekatan filosofis, kasus-kasus kekerasan di atas dapat terurai dan dilacak penyebabnya. Berangkat dari keyakinan bahwa agama seharusnya berfungsi sebagai perekat bagi semua umat manusia, dan bukan instrumen penebat teror dan kekerasan, maka ada ‘sesuatu’ dari agama yang telah keluar dari koridornya. Agama hanyalah entitas dan bukan subjek, penganutnya yang menjadi subjek dalam hal ini. Karena itu, nilai agama terekspresikan bukan dari agama sebagai entitasnya tetapi dari tindakan pemeluk agama itu sendiri. Karena itu, menurut Arendt kekerasan dan kejahatan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja (*given*) tetapi bisa dihindari dan berada dalam kerangka epistemologis yaitu kedangkan berpikir. Masuknya agama dalam ranah publik — yang seharusnya dalam ruang privat karena agama tidak menjadi pra-syarat untuk menentukan warga negara, sebagaimana etnis juga demikian — dalam bentuk dijadikannya legitimasi untuk mengambil keputusan publik menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan. Dengan kondisi keberagaman etnis dan agama di Indonesia, penerimaan terhadap pluralitas seharusnya menjadi sebuah keharusan bagi setiap warga negara agar peristiwa kekerasan yang dipicu oleh perbedaan paham keagamaan dapat dihindari dan tidak lagi mengkrystal sebagaimana yang kerap terjadi akhir-akhir ini.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji bagi Rabb sekalian alam, atas segala yang telah diberikan. Atas berkat rahmat dan izin-Nya jualah segala sesuatu dapat berlangsung. Alhamdulillah pula penulis ucapkan atas terselesaikannya tesis yang berjudul Akar-akar Kekerasan atas Nama Agama di Indonesia dalam Perspektif Hannah Arendt. Selain itu, tidak lupa pula penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Ungkapan terimakasih ini, secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus pembimbing yang telah bersedia membagi waktunya bukan hanya sebagai pembimbing tetapi juga sebagai teman berdiskusi ketika penulis mengalami ‘kebuntuan’ selama proses penulisan tesis ini.
4. Kedua orangtua, Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu ‘ada’ di samping penulis di setiap ‘ruang dan waktu’. *U are my everything*. Keempat kakak dan semua keponakan yang selalu mendukung dan menginspirasi penulis.
5. Seluruh anggota kelas Filsafat Islam periode 2007, Mas Indie, Mas Subhan, Mas Amer, dan Bang Ir, penulis selalu merindukan ‘obrolan’ dan ‘celotehan’ kalian semua di warung kopi. Terima kasih juga karena tidak

membuatku merasa sebagai ‘liyan’ meski penulis adalah perempuan satu-satunya di kelas.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu masukan dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat dan menjadi literatur tambahan bagi yang ingin mengkaji fenomena kekerasan agama di Indonesia.

Yogyakarta, 18 Agustus 2010

Siti Jamilah, S.S.  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	iii
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	v
<b>ABSTRAK .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ix

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	7
D. Kerangka Teori .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II PANDANGAN HANNAH ARENDT TENTANG KEKERASAN.....</b>	20
A. Biografi Hannah Arendt.....	20
B. Epistemologi Kekerasan Perspektif Hannah Arendt.....	23
1. Penolakan atas Pluralitas.....	25
2. Fanatisme .....	30
3. Ketidakmampuan melakukan penilaian..	33
C. Ruang Publik dan ruang Privat Hannah Arendt.....	35

<b>BAB III.</b>	<b>KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA.....</b>	.40
A.	Kekerasan atas nama Agama.....	40
B.	Fenomena Terorisme .....	45
1.	Definisi terorisme .....	45
2.	Karakteristik Terorisme .....	47
3.	Sejarah Terorisme di Indonesia .....	50
4.	Terorisme dan Kekerasan Agama.....	53
C.	Kasus Kekerasan terhadap Jama'ah Ahmadiyah.....	62
1.	Sejarah Ahmadiyah .....	62
2.	Sejarah Ahmadiyah di Indonesia .....	63
3.	Ahmadiyah dalam Polemik Sejarah Islam di Indonesia.....	65
4.	Fatwa MUI dan keberadaan Ahmadiyah .....	67
5.	FPI (Front Pembela Islam) dan Ahmadiyah .....	70
<b>BAB IV.</b>	<b>PEMBACAAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA.....</b>	.72
A.	Gerakan teror: Fundamentalisme.....	72
B.	Terorisme: Suara minoritas yang mengancam.....	75
C.	Membendung kekerasan dengan pengakuan atas pluralitas .....	77
D.	Kemampuan menilai menghindarkan sikap anarkis .....	80
E.	Pembubaran Jama'ah Ahmadiyah: Kepentingan Pribadi atau Publik .....	83
F.	Masuknya legitimasi Agama dalam ruang publik .....	89
<b>BAB V :</b>	<b>PENUTUP.....</b>	92
A.	Kesimpulan .....	92
B.	Saran-saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		97
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Jika kita telusuri sejarah peradaban manusia, tidak satupun dari peradaban tersebut yang tidak dibangun dari perebutan kekuasaan. Dalam proses tersebut selalu terjadi kekerasan yang terkait dengan kebijakan politik. Di antara bentuk kekerasan yang ada, kekerasan psikologi yang dipakai dalam sistem politiklah yang lebih berbahaya.<sup>1</sup> Bentuk kekerasan ini kerap digunakan oleh penguasa totaliter untuk menekan lawan politik, melemahkan gerakan oposisi. Kekerasan juga kerap dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas,

Kekerasan pada awalnya adalah penyalahgunaan tapi kemudian menjadi terlembagakan karena tidak dilakukan begitu saja melainkan dilegitimasi oleh bangunan sistem sosial seperti ideologi bahkan juga agama. Bentuk kekerasan yang dilegitimasi oleh “ajaran” agama inilah yang nampaknya menggejala di abad ini. Agama memang bukan satu-satunya faktor pemicu, tetapi ‘keterlibatan’ agama juga tidak dapat dipungkiri.

---

<sup>1</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 48.

Tidak ada satu pun agama yang memberikan ruang bagi pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan baik secara individu maupun kolektif. Bahkan semua agamawan menjamin secara “konseptual” bahwa tidak ada satu pun agama yang mengajarkan kekerasan. Kendatipun realitasnya agama sering menjadi pemicu munculnya konflik. Pada tingkatan ini, agama menjadi jauh dari realitas. Mau tidak mau kondisi ini menuntut orang harus terbuka untuk menerima kenyataan bahwa dalam diri agama dan pemeluknya selalu ada celah untuk dikritik. Tentu kritik bukan merupakan ancaman bagi agama melainkan sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi agama itu sendiri.

Dalam dasawarsa terakhir marak terjadi kekerasan atas nama agama dengan berbagai motif mulai dari terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok militan, hingga penyerangan kelompok keagamaan terhadap kelompok lainnya yang dianggap sesat seperti kasus Ahmadiyah yang terjadi pada tahun 2008. Hal ini seolah turut membuktikan bahwa betapa agama sangat rentan dengan kekerasan. Bahkan seolah menjadi suatu “keharusan” untuk membela keberadaan agama dengan kekerasan. Tidak jarang simbol-simbol keagamaan menjadi ukuran kesalehan baik kesalehan individu maupun kesalehan sosial. Belum lagi lembaga, institusi bahkan komunitas agama menjadi satu bentuk legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan.

Fenomena kekerasan yang terjadi di Indonesia—dalam hal ini adalah Islam—nampaknya semakin mengakar. Pertanyaannya kemudian, benarkah agama membutuhkan pembelaan? Dapatkah agama menjadi legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memang bisa dijawab dengan tegas bahwa agama sama sekali tidak berhubungan dengan kekerasan, tidak satupun teks dalam kitab Suci yang melanggengkan kekerasan terlebih lagi mengajarkannya. Jawaban ini dalam kerangka konseptual tidak diragukan akan kebenarannya, namun dalam realitasnya jawaban demikian tidak mampu menjawab pertanyaan selanjutnya, mengapa agama tidak pernah mampu membendung tindak kekerasan yang terjadi yang mengatasnamakan agama itu sendiri khususnya Islam? mengapa agama belum mampu turut andil dalam memberikan kontribusi pada perdamaian dan mengantarkan pemeluknya menuju pada kedalaman hidup dan penerimaan pada pluralitas? Haruskah akar dari setiap konflik ideologi digiring pada faktor ekonomi dan politik agar agama menjadi terselamatkan dari kritik?

Kekerasan bisa terjadi baik secara individu maupun secara kolektif. Bahkan kekerasan seringkali dilakukan tanpa kesadaran pelakunya bahwa tindakannya merupakan bentuk kekerasan. Hannah Arendt mencontohkan bagaimana Eichmann yang telah memimpin pembantaian orang-orang Yahudi pada masa pemerintahan Hitler merasa

tidak bersalah dan tidak merasa telah melakukan kejahatan<sup>2</sup>. Dalam *The Human Condition* Arendt juga menegaskan bahwa kejahatan tidak hanya sekedar persoalan moral melainkan juga epistemologi. Menurutnya, kejahatan terjadi karena kemalasan berpikir dan miskin imajinasi dan inilah salah satu ciri masyarakat modern<sup>3</sup>. Teori Arendt tentang banalitas kejahatan tmenurut penulis relevan dengan fenomena kekerasan yang marak terjadi di Indonesia dalam dekade terakhir. Kekerasan tersebut pada puncaknya mewujud dalam bentuk teror yang dilakukan oleh sekelompok massa dan mengatasnamakan Agama sehingga yang disuarakan adalah kebenaran yang datang dari Tuhan. Senada dengan hal ini, Arendt bahkan menyiratkan kekerasan sangat berbahaya ketika sudah mulai melibatkan nama Tuhan di sana. Dan fenomena serupa pun terjadi saat ini khususnya di Indonesia.

Arendt mengaitkan gerakan totaliter yang dilakukan oleh kelompok tertentu dengan ideologi karena ideologilah yang mendorong Nazi memusnahkan orang-orang Yahudi. Ideologi pula yang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap pihak lain. Kasus terorisme misalnya, pelaku melakukan tindakan teror karena ideologi yang dianutnya memerintahkan untuk melakukan hal tersebut. ideologi erat kaitannya dengan sesuatu yang ideal dan diagungkan, dan dalam hal

---

<sup>2</sup> Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*, (New York: Viking; Penguin Books, 1977) hlm. 276.

<sup>3</sup> Dalam filsafat politiknya, Arendt banyak mengkritik modernitas. menurutnya modernitas menjadikan manusia malas berpikir akibatnya manusia modern menjadi tidak kritis padahal Ketiadaan-pikir akan melanggengkan kejahatan.

ini gerakan totaliter yang dilakukan Nazi kepada orang-orang Yahudi pada masa perang dunia kedua memiliki pola yang sama dengan yang dilakukan oleh para teroris saat ini. Keduanya dalam bahasa Arendt memiliki “Aura Kesucian” atau mengagungkan masa lalu sebagai sesuatu yang ideal atau suci.

Di Indonesia, Terorisme yang mengatasnamakan agama terjadi dalam sepuluh tahun terakhir. Yang lebih mencengangkan, pelaku teror tidak merasa bahwa tindakannya merupakan satu bentuk kekerasan yang menelan sekian banyak korban. Tidak hanya itu, dampaknya pun menjadi sangat kompleks mulai dari ekonomi, sosial bahkan politik. Tidak hanya itu, konflik dan fenomena kekerasan juga semakin kompleks. Kelompok-kelompok “keagamaan” tertentu juga semakin sering melancarkan aksi brutalnya dengan mendasarkan tindakannya pada penegakan hukum Islam. Tahun 2008 misalnya, kita menyaksikan bagaimana aliran ahmadiyah menjadi bulan-bulanan massa dan terjadi di berbagai daerah dan berujung pada pengusiran dan tindakan-tindakan distruktif lainnya. Ironisnya, pemerintah melalui MUI justru mengeluarkan fatwa bahwa aliran ahmadiyah adalah aliran sesat dan bukan bagian dari ajaran Islam. Keberpihakan MUI jelas memicu polemik di tengah masyarakat. Masyarakat kita semakin represif dan rentan akan isu-isu keagamaan. Hal ini diperparah oleh kondisi ekonomi, sosial dan politik yang tidak stabil dan menyebabkan depresi sosial yang semakin berkepanjangan. Karena itu, penyelesaian konflik dan kekerasan yang berlatarbelakang berbagai

aspek tersebut tidak bisa diselesaikan hanya melalui hukum saja, karena sumbernya sangatlah kompleks.

Parahnya lagi, masyarakat atau kelompok tertentu kerap melakukan tindakan “main hakim sendiri” terhadap apa yang mereka yakini salah yang disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka terhadap penegakan hukum di negeri ini. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama di Indonesia dengan perspektif Hannah Arendt. Kendati telah banyak dilakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena kekerasan khususnya tentang terorisme, namun penelitian yang menggunakan pendekatan teori Hannah Arendt belum pernah dilakukan. Karena itu, menurut penulis, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat diketahui sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama, dengan demikian, berbagai kalangan mulai dari akademisi, pemerintah, praktisi politik, agamawan, dan masyarakat beragama di Indonesia dapat menyadari pentingnya kesadaran berkeanekaragaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bacaan untuk mengetahui kekerasan atas nama agama di Indonesia.

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, bisa disarikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya terorisme dan kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah serta dampaknya bagi kehidupan keberagamaan di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan Filosofis Hannah Arendt terhadap penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia?

### C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan betujuan untuk:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya terorisme dan tindakan kekerasan terhadap Jama'ah Ahmadiyah di Indonesia serta dampaknya bagi kehidupan keberagamaan.
2. Untuk mengetahui pandangan filosofis Hannah Arendt tentang penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia.

Sementara kegunaan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk refleksi sekaligus kritik atas maraknya kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia khususnya Islam untuk tetap mewaspadai bentuk-bentuk pembelaan yang mengatasnamakan agama. Hal ini penting karena mengingat agama sangat rentan untuk dijadikan dasar dalam melakukan tindakan-tindakan desktruktif yang sejatinya justru jauh dari realitas agama yang dibela. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pelengkap

dalam kajian kritik ideologi baik dalam lingkup akademik maupun penelitian praktis.

#### **D. Kerangka Teori**

Fenomena terjadinya kekerasan nampaknya tidak pernah surut dan sepanjang peradaban manusia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam setiap ruang dan waktu kita hampir selalu menyaksikan kekerasan. Jamil Salmi mendefinisikan kekerasan secara lebih luas yaitu semua tindakan yang menganggu fisik atau kondisi psikologis seseorang. Jamil Salmi membagi kekerasan dalam beberapa bentuk:

##### **1. Kekerasan langsung**

Kekerasan langsung merujuk pada segala bentuk tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Kekerasan dalam kategori ini mencakup semua bentuk pembunuhan individual atau kelompok seperti pemusnahan etnis, kejahatan perang, pembunuhan massal, dan juga semua bentuk tindakan paksa atau brutal yang menyebabkan penderitaan fisik atau psikologi seseorang<sup>4</sup>. singkatnya, semua tindakan yang menganggu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar yaitu hak untuk hidup.

##### **2. Kekerasan tak langsung**

Kekerasan tidak langsung adalah tindakan yang membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang sampai ancaman kematian, tetapi tidak

---

<sup>4</sup> Jamil Salmi, *Violence and Democratic Society*, penerj. Slamet Raharjo, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 35.

melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak (individu, masyarakat atau institusi) yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut.<sup>5</sup> Kemiskinan, kelaparan yang disebabkan oleh sistem yang tidak berpihak pada korban sementara pemerintah mengetahuinya maka pemerintah dianggap telah melakukan kekerasan tidak langsung kepada masyarakatnya. Bentuk kekerasan semacam ini lebih banyak dibiarkan dan tidak ditangani karena cakupannya sangat luas.

### 3. Kekerasan represif

Kekerasan represif berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk bertahan hidup dan hak untuk dilindungi dari penderitaan. Kekerasan semacam ini terkait dengan tiga hal mendasar yang meliputi hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Hak-hak sipil yang pokok adalah kebebasan berpikir dan beragama, kebebasan berorganisasi, dan terlibat dalam pergerakan, privasi, kesamaan di hadapan hukum, serta berusaha secara adil. Sementara hak-hak politik mengacu pada tingkat partisipasi masyarakat secara demokratis dalam kehidupan di suatu daerah atau negara. Dan hak-hak sosial diberikan untuk melindungi dari larangan-larangan untuk menciptakan atau memiliki serikat buruh.

### 4. Kekerasan alienatif

Kekerasan alienatif merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (emosi), budaya, dan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

intelektual. Salah bentuk kekerasan alienatif yang seringkali terjadi adalah pemusnahan etnis tertentu.<sup>6</sup>

Dari klasifikasi kekerasan yang penulis sampaikan di atas, akan dipetakan jenis kekerasan mana yang akan saya bahas dalam pembahasan ini. Kekerasan langsung dan kekerasan represif menjadi subjek utama dalam pembahasan selanjutnya, secara khusus terkait dengan hak untuk beragama, hak setiap individu untuk menganut kepercayaan. Kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi penting untuk dibahas karena kekerasan semacam ini tak pernah lekang oleh waktu. Bahkan, di Indonesia dalam dasa warsa terakhir mewujud dalam bentuk terorisme dan tindakan defensif lainnya.

Definisi kekerasan yang terkait dengan agama didefinisikan sebagai:

*Violence: An aspect of human behavior often bound up with emotion (especially anger), which religions cannot ignore –and often express. Opinion is divided as to where violence should be located along the nature-nurture spectrum. Those favouring natural proses or psychodynamic theory hold that religious activities reduce violence if they function cathartically, but increase violence if they result in frustration. Those favouring cultural processes hold that religions function as learning system. It is pointed out that apparently non-aggressive societies are informed by religions which function to instill peace by presenting the adverse consequences of violence. Aggressive peoples, on the other hand often live with aggressive religious ideologies.<sup>7</sup>*

Terkait dengan definisi di atas, Amin Abdullah mengaitkan tiga hal:

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 42-45.

<sup>7</sup> John Bowker (Ed.), *The Oxford Dictionary of World Religious* (Oxford: Oxford University Press, 1997), hlm. 1025.

1. Agama sama sekali tidak bisa meninggalkan “emosi”, padahal emosi mendorong orang untuk melakukan tindakan agresivitas dan akan mengarah pada tindakan kekerasan.
2. Aktivitas dan kegiatan keagamaan dapat mengurangi tindak kekerasan jika ia dapat berfungsi dengan baik sebagai alat peredam. Sebaliknya, bisa memicu kekerasan jika menimbulkan perasaan frustasi bagi para pemeluknya.
3. Pandangan masyarakat beragama terhadap yang berbeda dari dirinya sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diperoleh dan bagaimana sistem pendidikan baik formal maupun non-formal yang ada membentuknya, mulai dari keluarga, guru, tokoh agama, serta lingkungan di mana ia tumbuh dan dibesarkan.

Kekerasan atas nama agama, meminjam istilah Pallmayer “kekerasan spiritual” menjadi bahasan yang cukup penting terutama di awal abad ke-

21. Menurut Kimball fundamentalisme dan fanatismelah yang memicu maraknya aksi-aksi kekerasan dalam bentuk teror di berbagai belahan negara dengan mengatasnamakan penegakan ‘panji-panji kebenaran’, sebagai bentuk pembelaan dan suaraTuhan. Terorisme yang terjadi dalam dasa warsa terakhir di Indonesia yang menurut beberapa pelakunya mengidealkan negara Islam (*khilafah Islamiyyah*) menuntut pemerintah dan segenap lapisan masyarakat mengambil sikap yang tegas bukan hanya pada aspek hukum.

Perspektif Hannah Arendt penulis gunakan sebagai landasan untuk mengetahui akar-akar kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Dalam penelitian ini saya fokuskan pada terorisme dan kekerasan terhadap aliran Ahmadiyah. Kedua bentuk kekerasan tersebut penulis kategorikan sebagai kekerasan kolektif atau yang sering disebut dengan kekerasan massa. Massa dalam istilah Arendt adalah ‘*mob*’ yang melakukan tindakan-tindakan teror dan anarkis lainnya dipicu oleh kekuatan ideologi yang didoktrinkan di benak para pelaku teror. Ideologi adalah sebuah motor penggerak yang akan akan menentukan tindakannya. Seperti yang disampaikan Karl Mannheim bahwa:

dalam kata “ideologi” implisit terdapat penerangan bahwa dalam situasi tertentu ketaksadaran kolektif kelompok-kelompok tertentu menggelapkan kondisi real dari suatu masyarakat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat itu.<sup>8</sup>

ideologi yang mengakar kuat pada kelompok atau masyarakat tertentu berpretensi mengaburkan rasionalitas kelompok tersebut. Karena itu, Paul Ricoer mengajukan pentingnya kritik ideologi sebagai salah satu mekanisme kontrol terhadap kesewenang-wenangan.

#### E. Tinjauan pustaka

Pasca terjadinya pemboman 11 september 2001 kajian tentang terorisme, kekerasan atas nama agama marak dilakukan. Para pakar di bidang *Religious Studies* mencerahkan perhatiannya pada fenomena ini.

---

<sup>8</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: menyingkap kaitan pikiran dan politik* (Yogyakarta: Kanisius, t.t.), hlm. 42.

Agama kembali dipertanyakan, kajian-kajian kitab suci kembali dilakukan secara kritis untuk mengetahui benarkah agama (Kitab Suci) telah mengajarkan bentuk-bentuk kekerasan sebagaimana yang terjadi. Jack Nelson-Pallmayer misalnya dalam bukunya “*Is Religion Killing Us?*” menelusuri jejak-jejak kekerasan dalam Bibel dan al-Qur'an. Menurutnya, kekerasan banyak dilakukan karena termuat dan tertanam dalam teks-teks “suci” dan bahkan penggunaannya tampak masuk akal dan “legal” dalam dunia yang penuh kekerasan, karena teks-teks tersebut diyakini kebenarannya.<sup>9</sup>

Juergensmeyer sebagai pakar terorisme juga intens melakukan penelitian terkait terorisme dan penelusuran terhadap para pelakunya. Tidak ketinggalan tokoh besar kajian agama Karen Armstrong menulis tentang fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi (“*Berperang Demi Tuhan*”). Dalam buku ini Armstrong menjelaskan bahwa fundamentalisme bukan hanya gerakan mengembalikan ajaran agama pada “sumbernya” karena dianggap telah menyimpang jauh yang disebabkan oleh sekulerisasi, tetapi juga sebagai sebuah gerakan yang kompleks, inovatif, sekaligus juga modern.

Hal senada juga dilakukan oleh Bassam Tibi “*The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder Comparative Studies in Religion and Society*”. Menurutnya fundamentalisme lebih merupakan ideologi politik ketimbang

---

<sup>99</sup> Jack Nelson – Pallmayer, *Is Religion Killing Us? Violence in the Bible and the Qur'an*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007), hlm. 272-3.

kebangkitan agama. Alasan mendasar Tibi adalah karena kelompok-kelompok fundamentalis memiliki orientasi politik yaitu untuk membentuk negara Islam (*khalifah islamiyyah*). Buku ini penulis jadikan rujukan untuk melihat fenomena fundamentalisme dalam Islam.

Charles Kimball dalam *Kala Agama jadi Bencana* juga penulis jadikan rujukan untuk menelusuri jejak agama secara lebih kritis sebagaimana Kimball menggambarkannya dalam buku tersebut. Tulisan ini (Kimball) merupakan refleksi fenomena kekerasan agama yang menjadi sorotan kuat pasca terjadinya peristiwa 11 semptember 2001.

*Violence in God's Name* karya Oliver McTernan juga merupakan rekaman peristiwa kekerasan agama yang turut dijadikan rujukan penting dalam tulisan ini. Beberapa rujukan yang merekam peristiwa kekerasan atas nama agama juga penulis dapatkan dalam *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia; dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan menyoroti peristiwa kekerasan yang terjadi di Indonesia dari berbagai perspektif. Kendati tidak hanya melulu agama, tetapi buku ini penulis jadikan rujukan sebagai pengantar untuk mengidentifikasi fenomena kekerasan yang terjadi di Indonesia serta beberapa resolusi yang ditawarkan untuk mengatasinya.

Sementara buku yang menggunakan perspektif Hannah Arendt tentang yang penulis temukan yaitu karya Haryatmoko, *Etika Politik dan kekuasaan*. Salah satu tulisan yang juga menggunakan perpektif Hannah Arendt adalah *Kebebasan Beragama di Indonesia* untuk menyoroti

pluralitas agama di Indonesia yang ditulis oleh Fahri Ansyah, ia menggunakan teori Ruang publik dan privat Hannah Arendt sebagai kerangka untuk melihat potret kebebasan beragama di masa Orde Baru. Menurutnya bahwa kebebasan beragama di masa itu tidak pernah lepas dari intervensi dan dominasi pemerintah untuk membatasi aktivitas keagamaan selain tentu saja aktivitas politik. Hal itu dilakukan karena kepentingan penguasa untuk mengontrol semua bentuk aktivitas yang dinilai akan mengancam pemegang kekuasaan dalam hal ini adalah rezim Orde Baru.

Kendati Fahri Ansyah menyebutkan bahwa era reformasi membawa angin segar terhadap kebebasan beragama di Indonesia, namun menurut saya hingga saat ini kebebasan tersebut tidak sepenuhnya didapatkan oleh pemeluk agama. Kenyataannya, kekerasan terhadap sejumlah kelompok masih terus terjadi hingga dewasa ini. Kasus Aliran Ahmadiyah misalnya yang berakibat pada anarki massa hingga pengusiran pada penganutnya terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kebebasan beragama sejatinya memang harus terus diperjuangkan demi terciptanya kerukunan umat beragama serta kedewasaan dalam beragama.

Untuk rujukan primer, peneliti akan menggunakan karya Hannah Arendt seperti *The Human Condition* dalam versi pdf. Dalam THC Arendt , memetakan tiga jenis tindakan manusia yaitum *Labor*, *work*, dan *action* ruang privat dan public, *Eichmann in Jerusalem: A Report on*

*Banality of Evil*, buku ini merupakan laporan dari hasil wawancara Arendt dengan Eichman yang dibukukan. Beberapa karya lainnya seperti *The Origins of Totalitarianism*, *The Life of the Mind*, *Beetwen Past and Future* serta karya-karya lainnya akan peneliti jadikan sebagai rujukan primer. Di dalam majalah *Basis*, edisi khusus yang membahas Hannah Arendt, para kontributor menggunakan perspektif banalitas kejahatan Arendt. Hal ini juga diharapkan dapat menambah perspektif peneliti dalam melakukan penelitian ini selanjutnya.

#### **F. Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Keseluruhan data berupa data-data tertulis baik buku, majalah, jurnal, artikel-artikel bebas, internet dan beberapa media lain yang membahas tentang kekerasan agama di Indonesia. Bahan-bahan terkait tersebut penulis kumpulkan untuk diklasifikasikan dan dianalisa.

##### 1. Pengumpulan data

Penelitian ini memakai sumber data yang terbagi menjadi dua; sumber data primer dan data pendukung. Data primer diambil dari tulisan-tulisan yang membahas tentang kekerasan yang dipicu oleh faktor agama secara spesifik adalah agama Islam, dan tulisan-tulisan Hannah Arendt yang berhubungan dengan konsep kejahatannya serta media yang

memuat tentang beberapa kasus yang diangkat dan dijadikan objek material dalam penelitian ini.

Tulisan-tulisan Hannah Arendt yang penulis jadikan rujukan primer dalam penelitian ini diantaranya *Asal-usul totalitarianisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), *The Human Condition* (Chicago and London: The Chicago University Press, 1998), *Eichmann in Jerusalem: A Report on The Banality of Evil* (USA: Penguin Books, 1963). Selain itu juga beberapa tulisan tentang Arendt seperti *The Hidden Philosophy of Hannah Arendt* yang ditulis oleh Margareth Betz Hull dan karya-karya lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini penulis jadikan sumber baik primer maupun sumber sekunder.

## 2. Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, penulis kemudian menggunakan metode deskriptif<sup>10</sup> untuk mendeskripsikan fenomena kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Setelah mendeskripsikan data di atas, dengan pendekatan folosofis penulis kemudian membaca bagaimana perspektif Hannah Arendt tentang kekerasan dan tindakan totaliter lainnya khususnya terkait dengan terorisme dan kekerasan terhadap aliran Ahmadiyah. Pembacaan tersebut

---

<sup>10</sup> Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hlm. 166.

difokuskan untuk mengungkapkan penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama di Indonesia.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Untuk mengefektifkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis membahasnya dalam lima bab. Bab Pertama terdiri dari latar belakang masalah yang menggambarkan fenomena kekerasan atas nama agama di Indonesia yang selalu mewujud dalam bentuk-bentuk terorisme, anarki massa yang mengatasnamakan kelompok-kelompok tertentu untuk memusnahkan kelompok yang dianggap menyimpang. Kasus yang penulis ambil untuk dijadikan pembahasan dalam tulisan ini adalah kasus pembantaian jama'ah Ahmadiyah dan fenomena terorisme yang terjadi di Indonesia. Tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka menjadi bagian dari bab pertama ini.

Perspektif Hannah Arendt penulis gunakan sebagai kerangka untuk menelusuri penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama di Indonesia. Bab ini penulis bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kehidupan Hannah Arendt yang mencakup biografi, karya serta pendidikannya. Sementara bagian selanjutnya adalah menguraikan bagaimana epistemologi kekerasan dalam perspektif Hannah Arendt. Bagian ini akan penulis jadikan kerangka untuk melihat fenomena kekerasan yang dikaji dalam pembahasan di bagian selanjutnya yaitu bab tiga.

Penggambaran terorisme dan kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah penulis bahas dalam Bab tiga. Pembahasan ini saya bagi menjadi dua, pertama terorisme yang dimulai dengan menilik sejarah munculnya terorisme di Indonesia dan kaitannya dengan jaringan terorisme internasional. Kemudian bagaimana pola terorisme di Indonesia dan hubungannya dengan agama, karena selama ini agama kerap dijadikan legitimasi bagi pelaku-pelaku teror untuk melancarkan aksinya terutama dalam proses perekrutan anggota baru sebagai eksekutor. Sementara bagian kedua dari pembahasan ini adalah mengelaborasi fenomena kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah yang kerap terjadi di Indonesia. Kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah menjadi isu agama yang cukup sentral dan seringkali muncul dengan disertai legitimasi dari beberapa pernyataan pemerintah yang dianggap mendukung kelompok tertentu untuk melakukan tindakan intimidasi dan aksi-aksi kekerasan lainnya. Dalam pembahasan ini juga disajikan tentang sejarah Ahmadiyah di Indonesia serta posisi jama'ah Ahmadiyah dalam wacana keberagamaan serta implikasinya sebagai kelompok minoritas di Indonesia.

Bab selanjutnya adalah pembahasan tentang sebab-sebab terjadinya kekerasan atas nama agama di Indonesia dalam perspektif Hannah Arendt. Pada bab sebelumnya deskripsi terorisme dan kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah dipaparkan, kemudian dalam di bab keempat ini, kedua bahasan tersebut dianalisis dengan teori-teori Hannah

Arendt sebagaimana telah penulis elaborasi pada bab dua. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan teori-teori Hannah Arendt terkait dengan kekerasan dengan fenomena terorisme dan kasus Ahmadiyah yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas tentang wacana kekerasan agama yang marak terjadi dalam abad ini dalam wujudnya seperti fundamentalisme, terorisme, fanatisme, aksi-aksi bom bunuh diri di berbagai negara, tidak bisa tidak, kesemua bentuk ekstrimisme di atas adalah ancaman besar bagi kemanusiaan dan perdamaian dunia. Munculnya sikap-sikap ekstrim terhadap agama tersebut yang mewujud dalam bentuk kekerasan juga banyak terjadi di Indonesia dewasa ini, khususnya pasca reformasi, bahkan terus tumbuh dengan suburnya. Dalam pembahasan ini, penulis menyimpulkan beberapa hal:

1. Agama mengambil peran penting terhadap terorisme di Indonesia dan kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah. Terorisme oleh pelaku dimaknai sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah untuk berjihad. Jihad dimaksudkan untuk menegakan ‘kebenaran’ yang mereka yakini dengan tujuan akhirnya adalah pendirian negara Islam. Kendati orientasi mendirikan sebuah negara adalah jelas tindakan politis yang ditunggangi motif agama. Sementara kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah menurut kelompok-kelompok tertentu yang melakukan tindakan anarkis tersebut adalah sebuah upaya untuk melindungi Islam dari penyimpangan yang dilakukan oleh jama'ah Ahmadiyah. Pada

aspek teologis, kelompok yang tidak menerima keberadaan Ahmadiyah karena tidak sesuai keyakinan mereka tidak menjadi persoalan. Yang menjadi persoalan ketika mereka melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk penolakan terhadap keberadaan jama'ah ini.

2. Dari hasil pembacaan penulis, penulis menemukan pandangan filosofis Hannah Arendt terkait terjadinya kekerasan atas nama agama yang terjadi Indonesia:

a. Absennya pluralitas dari diri individu atau penganut agama yang kemudian menganggap kebenaran mutlak ada di pihaknya menjadikan dirinya bertindak anarkis dan melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, penerimaan terhadap pluralitas menjadi prasyarat utama di dalam masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Bahkan, bukan hanya dengan yang berbeda agama, dalam satu agama pun tanpa pluralitas akan memunculkan sikap-sikap eksklusif yang pada akhirnya menggiring pada ekstremisme. Terorisme yang terjadi di abad ini dan khususnya di Indonesia adalah sebuah bentuk ekstremisme yang tumbuh subur yang disebabkan absennya pluralitas. Demikian pula peristiwa kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah yang masih terjadi hingga kini merupakan bentuk ekslusivitas keagamaan.

b. Penilaian dalam konsep Arendt adalah menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan melakukan dialog dengan diri saya

yang berpikir menjadikan individu mampu bersikap egaliter terhadap orang lain sehingga menghindarkan dari sikap-sikap anarkis. Jika saja pelaku teror dan kelompok-kelompok yang melakukan tindakan kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah mampu menempatkan diri mereka dalam perspektif korban maka mereka tidak akan mampu melakukan aksi-aksi kekerasan tersebut.

- c. Fanatisme dalam wujud apapun, baik fanatisme ras, suku, maupun agama pada lingkup luas selalu menjadi pemicu seseorang atau kelompok melakukan kekerasan. Hal ini terjadi jika terdapat pihak lain yang berbeda dari mereka. Fanatisme keagamaan akan menggiring pada otonomi kebenaran dalam bentuk kebenaran tunggal. Karena itu, pengaruh dan kelompok selain mereka dianggap menyimpang dan sesat. Implikasi lebih jauh adalah memaksakan apa yang mereka yakini kendati harus ditempuh dengan jalan kekerasan dan pihak lain menjadi korban.
- d. Dalam konteks Indonesia, masuknya agama dalam ruang publik dalam bentuk legitimasi kebijakan institusi publik seringkali menjadi pemicu timbulnya kekerasan. Karena itu, pemosisian agama harus tepat dan negara tetap menjaga ketidakberpihakannya pada kelompok agama tertentu. Yang harus diingat bahwa Indonesia bukanlah negara agama

sehingga agama (dalam makna ideologis, simbolik, sebagai identitas) tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan publik.

3. Maraknya kasus terorisme dan kekerasan agama di Indonesia yang *nota bene* dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam tertentu menjadikan citra Islam semakin buruk di mata penganut agama lain terlebih Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim, tidak hanya itu, tetapi juga semakin melekatkan stigma negatif bahwa Islam disebarluaskan dengan pedang, Islam adalah ‘agama kekerasan’. Dalam skala Internasional, akan berimplikasi luas dalam banyak aspek, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hukum dan berbagai aspek lainnya.

## B. SARAN-SARAN

Fenomena kekerasan agama adalah persoalan penting yang seyogyanya harus menjadi perhatian setiap orang, baik agamawan, akademisi, praktisi, pemerintah, dan semua lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, tema ini menjadi penting dan urgen untuk terus dikaji. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi semua kalangan untuk melihat fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia. Untuk membaca fenomena di atas, ada banyak sekali teori yang dapat digunakan, perspektif Hannah Arendt hanyalah salah satu dari teori-teori kritis yang ada, sehingga bagi siapapun yang berminat untuk mengkaji tema ini, baik penelitian lapangan maupun penelitian literatur, kesempatan itu sangat terbuka luas. Tidak tulisan yang sempurna, yang ada hanyalah tulisan yang menginspirasi. Penulis hebat selalu membutuhkan pembaca yang hebat pula, tanpa itu, tulisan tidak akan bisa tersaji dengan baik. Saran dan kritik pembaca sangat berarti bagi penulis untuk pengembangan tulisan ini selanjutnya.

## **Daftar Pustaka**

Arendt, Hannah *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*, New York: Viking; Penguin Books, 1977.

Arendt, Hannah, *Asal-usul Totalitarisme: Jilid II, Imperialisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, pent. J.M Soebijanta,

Arendt, Hannah, *Asal-usul Totalitarisme: Jilid III, Totalitarisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, pent. J.M Soebijanta

Arendt, Hannah, *The Human Condition*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1958 & 1998.

BASIS, “Politik Pengampunan”, Edisi Khusus Hannah Arendt, No. 03-04, Tahun Ke-56, Maret-April, 2007.

Bassam, Tibi, *The Challenge of Fundamentalism : Political Islam and the New World Disorder Comparative Studies in Religion and Society*, California: University of California Press, 1998. Versi PDF.

Betz Hull, Martgaret, *The Hidden Philosophy of Hannah Arendt*, London &New York, Routledge Curzon, 2002.

Bowker, John (Ed.), *The Oxford Dictionary of World Religious*, Oxford: Oxford University Press, 1997.

D'Entrèves, Maurizio Passerin, *Filsafat Politik Hannah Arendt*, diterjemahkan dari *The Political Philosophy of Hannah Arendt*, Yogyakarta: Qalam, 2003.

Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*, penerj. Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. Ke-4.

Hardiman, F. Budi, *Demokrasi Deliberatif; Menimbang ‘Negara Hukum’ dan ‘Ruang Publik’ dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Haryatmoko, “Agama: etika atasi Kekerasan.” dalam harian *Kompas*, edisi 17 April 2000.

Haryatmoko, “Agama: etika atasi Kekerasan.” dalam harian *Kompas*, edisi 17 April 2000.

Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Hendropriyono, A. M. *Terorisme; Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: KOMPAS, 2009.

Iqbal, Sir Muhammad, *Islam dan Ahmadiyyah*, terj. Machnun Husein, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.

Jack Nelson – Pallmayer, *Is Religion Killing Us? Violence in the Bible*

*and the Qur'an*, terj., Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007.

Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*,

Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kompas, 5 Oktober 2003.

Magnis-Suseno, Franz “*Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya*

*Konflik antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia*”, dalam

Konflik Komunal di Indonesia saat ini, Leiden-Jakarta: INIS

Universitas Leiden, 2003.

Maj. (Retd) S. Mohindra, AVSM, *Terrorism: A Historical Heritage,*

*Terrorist Games Nations Play*, New Delhi: Lancer Publisher

Pvt., Ltd., 1993.

Mannheim, Karl *Ideologi dan Utopia: menyingkap kaitan pikiran dan*

*politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Marwal, Ilyas, dalam pengantar buku Ihsan Ilahi Dzahir “*Ahmadiyah*

*Qadianiyah: sebuah kajian analitis*”, Jakarta: Balai Penelitian

dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008.

Masruri, Siswanto “*Pesantren, Kekerasan, dan Terorisme*” dalam

*ESENSIA Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 7 No. 1, Januari

2006.

Norma Permata, Ahmad (ed.), *Agama dan Terorisme*, Surakarta:

Muhammadiyah University Press, 2005.

Rasyid, Daud, “ ‘Pembaruan’ Islam dan Orientalisme dalam

*Sorotan*”, Bandung: Syaamil Publishing, 2006.

Salmi, Jamil, *Violence and Democratic Society*, penerj. Slamet

Raharjo, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Wahid, Abdul, dkk., *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM*

*dan Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

Wim Beuken, Karl-Josef Kuschel, dkk., *Agama sebagai Sumber*

*Kekerasan?*terj. Imam Baehaqie, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2003.

Zada, Khamami, Jihad: Memperebutkan Makna Perang Suci, dalam

*Jurnal Studi Keislaman*, Vol. X No. 1, Jan-Juni 2006.

**Sumber dari internet:**

Lutfi Assyaukanie “*Fatwa and Violence on Ahmadiyah*” , dalam

<http://www.assyaukanie.com/articles/fatwa-dan-kekerasan>, diakses

tanggal 20 Juni 2010.

M. Abdullah Badri, *FPI, Khawarij, dan Kekerasan terhadap*

*Ahmadiyah*, dalam <http://abdallaoke.blogspot.com/2010/05/fpi->

[khawarij-dan-kekerasan-terhadap.html](#), diakses tanggal 22 Juni 2010.

<http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2010/03/10/89389/Inilah-Rekam-Jejak-Terorisme-di-Indonesia>, oleh Zul Hidayat Siregar, diakses 12 Maret 2010.

## Curriculum Vitae



Nama lengkap: Siti Jamilah, S. S  
Tempat lahir : Palembang  
Tanggal lahir : 30 Desember 1983  
Alamat Asal : Jalan Palembang-Jambi, Toko Bari Raya,  
Ruko Pasar Sungai Lilin, Musi Banyuasin, Palembang

Alamat di Jogja: Saven GK I/529 Yogyakarta, 55221

Status : belum menikah

Agama : Islam

No. telp./HP : 08563871563

Email : [je\\_milah@yahoo.com](mailto:je_milah@yahoo.com)

YM : je\_milah

### Riwayat Pendidikan:

1. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Agama dan Filsafat, tahun masuk 2007-sekarang
2. Fak. Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2006)
3. Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya OKI, Palembang, SUM-SEL. (1998-2002)
4. SMP N. I Musi Banyuasin, Palembang. (1995-1998)
5. SD N. IV Palembang. (1989-1995)

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Indralaya Ogan Ilir, Palembang periode (2000-2001)
2. Bidang Kajian Intelektual HMI Komisariat Fak. Adab. UIN Sunan Kalijaga (2003-2004).
3. Ketua Ikatan Alumni Raudhatul Ulum, Indralaya, Palembang (2004-2005)

Pengalaman Bekerja:

1. Staff pengajar Lembaga Bahasa Asing Fakultas Adab (LABFA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2008)
2. Editor *Freelance* Penerbit *LKiS* (2007-2008)
3. Sekretaris Redaksi di Penerbit Jalasutra, Desember 2008-Oktober 2009.
4. Editor *freelance* penerbit Jalasutra, Oktober 2009-sekarang

Berberapa karya editing:

1. *Islam dan Demokrasi*, Fatima Mernissi (edisi revisi), *LKiS*, , Yogyakarta.
2. *Diari Pendaki Gunung*, Wibowo, BS. *LKiS*, , Yogyakarta.
3. *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, Budiono Kusumohamidjojo, Jalasutra: 2009
4. *Feminism, Femininity and Popular Culture*, Joanne Hollows, Jalasutra, Maret 2010
5. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, edited by Sarah Gamble, Jalasutra (dalam proses terbit)

6. *Feminist Theory and Cultural Studies; Stories of Unsettled Relations*

by Sue Thornham, Jalasutra (dalam proses terbit)

Penelitian

:

1. “Akar Kekerasan atas Nama Agama di Indonesia”
2. “Peta Keberagamaan Mahasiswa Yogyakarta: Studi tentang sikap keberagamaan Mahasiswa IPA dan IPS di perguruan tinggi di D. I. Yogyakarta”

Penguasaan Bahasa Asing:

1. Bahasa Arab (aktif-pasif, *advanced*)
2. Bahasa Inggris (aktif-pasif, *advanced*)

Yogyakarta, 2010.

Siti Jamilah